
PENGARUH *EARNING PER SHARE*, PROFITABILITAS, *GROWTH OPPORTUNITY* DAN KEBIJAKAN HUTANG TERHADAP *DIVIDEND PAYOUT RATIO* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA

Veran

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak

Email: veran6276@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *earning per share*, profitabilitas, *growth opportunity*, dan kebijakan hutang terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2013 sampai dengan 2017. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 153 perusahaan. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dan berdasarkan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan maka diperoleh sebanyak 33 sampel perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia dengan pengamatan selama lima tahun berturut-turut sehingga diperoleh data sebanyak 165 data. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS 22. Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa *earning per share* dan profitabilitas berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*, sedangkan *growth opportunity* dan kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

KATA KUNCI: *Dividend Payout Ratio*, *Growth*, Rasio Keuangan

PENDAHULUAN

Kebijakan dividen ditentukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Nilai dividen yang akan dibagikan perusahaan dapat dilihat dari *dividend payout ratio*. *Dividend payout ratio* merupakan rasio yang menunjukkan persentase setiap keuntungan yang diperoleh perusahaan yang akan didistribusikan kepada pemegang saham berupa dividen. Pembayaran dividen kepada pemegang saham akan mengurangi sumber daya pembelanjaan perusahaan dan berkurangnya laba ditahan.

Earning per share menunjukkan informasi mengenai keuntungan yang diperoleh untuk per lembar saham. Semakin tinggi tingkat keuntungan per lembar saham yang diperoleh perusahaan menunjukkan perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi. Hal ini dapat menjadi daya tarik bagi calon investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan karena dengan tingginya laba per lembar saham akan mempengaruhi besaran dividen yang akan dibagikan.

Laba yang dihasilkan perusahaan mencerminkan kinerja manajemen dalam memanfaatkan aset apabila dilihat dari *return on assets ratio*. Pemanfaatan aset yang

efektif akan mampu meningkatkan laba perusahaan. Laba yang dihasilkan dapat dialokasikan untuk laba ditahan atau dividen. Semakin tinggi laba dapat menyebabkan semakin besar pula dividen yang dibagikan. Hal ini karena dividen yang dibagikan merupakan alokasi dari laba yang dihasilkan.

Tingkat pertumbuhan perusahaan yang dapat diukur dari penambahan aset yang dimiliki. Dalam menambah aset perusahaan akan membutuhkan dana dalam jumlah yang cukup besar. Perusahaan dapat membiayai pertumbuhan tersebut dengan dana dari luar atau dari dalam perusahaan. Kebutuhan dana yang besar akan mempengaruhi persentase dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham, karena kemungkinan laba yang diperoleh perusahaan akan dialokasikan untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan.

Ketersediaan dana yang cukup untuk membiayai kegiatan operasional merupakan salah satu faktor penting bagi perusahaan. Hal ini untuk memenuhi pembayaran yang diperlukan untuk kelancaran usaha. Tingkat hutang perusahaan dapat dilihat dari *debt to equity ratio* dengan membandingkan jumlah hutang dan jumlah modal yang dimiliki perusahaan. Penggunaan hutang yang tinggi dapat menyebabkan penurunan dividen karena sebagian besar keuntungan dialokasikan sebagai modal kerja perusahaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *earning per share*, profitabilitas, *growth opportunity*, dan kebijakan hutang terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

Kebijakan dividen merupakan keputusan untuk menentukan berapa banyak dividen yang harus dibagikan kepada pemegang saham. “Kebijakan dividen menyangkut keputusan untuk membagikan laba atau menahannya guna diinvestasikan kembali di dalam perusahaan.” (Weston dan Brigham, 2005: 198). Kebijakan ini bermula dari bagaimana perlakuan manajemen terhadap keuntungan yang diperoleh perusahaan, yang dapat dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen dan dapat diinvestasikan kembali ke perusahaan dalam bentuk laba ditahan. Kebijakan dividen diputuskan dari hasil Rapat Umum Pemegang Saham untuk menentukan persentase dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham.

Ada beberapa pertimbangan yang dilakukan manajemen sebelum membagikan dividen (Asnawi dan Wijaya, 2015: 137).

1. Kendala secara legal ini diartikan tidak seluruhnya (modal) dapat dibagikan menjadi dividen. Jika diperhatikan komposisi modal terdiri dari nilai par, agio/disagio dan saldo laba. Besaran dividen yang diperkenankan adalah seluruh saldo laba.
2. Kendala kontraktual adalah kendala yang dibuat pemegang utang, untuk menghalang-halangi besarnya laba yang dapat dibagikan menjadi dividen. Hal ini untuk menjamin kemampuan perusahaan dalam menjalankan kewajibannya membayar utang.
3. Kendala internal lebih merujuk kepada kemampuan perusahaan dalam hal memenuhi pembayaran dividen itu sendiri. Dalam hal ini, merujuk kepada kemampuan perusahaan dalam kemampuan likuiditas perusahaan.
4. Pertumbuhan memerlukan dana untuk membiayainya. Dengan demikian laba yang dihasilkan dapat digunakan untuk investasi atau dibagikan berupa dividen kepada pemegang saham.

Return berupa dividen merupakan harapan pemegang saham selain *capital gain*. Dividen merupakan laba bersih perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham berdasarkan dengan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki. Investor akan menganggap besaran dividen yang diterima adalah sebagai sinyal mengenai kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. “Dividen merupakan salah satu daya tarik yang membuat investor mau menginvestasikan uangnya ke dalam saham perseroan.” (Hery, 2012: 111).

Pembayaran dividen merupakan kewajiban dari perusahaan karena telah menghimpun dana dari investor. “Ada tiga macam kebijakan dividen yaitu dividen konstan, dividen stabil dan dividen berfluktuasi. Ada juga yang menerapkan pembayaran dividen tinggi dan pembayaran dividen rendah.” (Ambarwati, 2010: 65). Semakin besar dividen yang diterima pemegang saham, maka pemegang saham akan menganggap bahwa pertumbuhan manajemen dalam meningkatkan laba semakin meningkat dan akan mampu memberikan prospek yang baik di masa depan. Berdasarkan teori kebijakan dividen yaitu *bird in the hand* menyatakan bahwa seorang investor akan lebih menyukai dividen untuk mengurangi ketidakpastian karena dividen diterima saat ini, sedangkan *capital gain* diterima di masa mendatang dan belum pasti.

Langkah-langkah dalam pembayaran dividen kepada investor, yaitu tanggal pengumuman tentang bentuk dan besaran jumlah dividen yang akan dibagikan serta jadwal pembayaran dividen. Tanggal pencatatan nama-nama pemegang saham yang

diberikan hak untuk memperoleh dividen. Tanggal cum-dividen, yaitu hari terakhir perdagangan saham yang masih memiliki hak untuk memperoleh dividen. Tanggal ex-dividen yaitu tanggal perdagangan saham dimana sudah tidak memiliki hak untuk mendapatkan dividen. Terakhir adalah tanggal pembayaran oleh perusahaan kepada pemegang saham yang telah mempunyai hak untuk memperoleh dividen.

Dividend payout ratio menunjukkan persentase setiap keuntungan yang diperoleh perusahaan yang akan didistribusikan kepada pemegang saham berupa dividen. “*Dividend payout ratio* adalah rasio yang mengukur berapa besar bagian laba bersih setelah pajak yang dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham. Semakin besar rasio ini berarti semakin sedikit bagian laba yang ditahan untuk membiayai investasi yang dilakukan perusahaan.” (Sudana, 2011:24).

Selain itu, pembagian dividen juga menjadi kewajiban perusahaan karena telah menggunakan dana dari pemegang saham. “*Dividend payout ratio* merupakan iktikat manajemen untuk para pemegang saham.” (Hadi, 2013: 81). Besaran persentase dividen yang akan dibagikan dapat dianggap sebagai sinyal dari manajemen perusahaan bahwa perusahaan sedang dalam prospek yang baik. Persentase *dividend payout ratio* perusahaan juga dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Bila kondisi keuangan perusahaan baik maka perusahaan akan mampu menetapkan *dividend payout ratio* sesuai dengan harapan para pemegang saham. *Dividend payout ratio* yang tinggi akan menguntungkan pihak investor karena dividen merupakan harapan bagi investor selain *capital gain*. Namun dari sisi perusahaan akan mengurangi jumlah laba ditahan yang merupakan sumber pendanaan internal perusahaan.

Rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja perusahaan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Rasio keuangan hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya (Harahap, 2011: 297).

Earning per share merupakan keuntungan untuk setiap lembar sahamnya. Total keuntungan tersebut dapat diukur dengan membandingkan antara laba bersih yang diperoleh dengan jumlah saham beredar perusahaan. “*Earning Per Share* atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan

kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.” (Fahmi, 2016: 83). Tingkat *earning per share* yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi. Tingkat laba yang tinggi menjadi daya tarik bagi calon investor karena hal ini menunjukkan keberhasilan perusahaan dan semakin besar laba semakin besar pula persentase dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Hal ini didukung hasil penelitian Samosir (2017) yang menyatakan *earning per share* berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio* yang berarti peningkatan *earning per share* berpengaruh terhadap peningkatan *dividend payout ratio*.

Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dapat dilihat dari laba yang dihasilkan perusahaan. “Rasio rentabilitas atau disebut juga profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.” (Harahap, 2011: 304). “Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.” (Fahmi, 2016: 80). Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan sumber yang ada. Semakin tinggi laba menunjukkan perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan dan menunjukkan semakin baik kinerja yang dicapai perusahaan.

Tingkat profitabilitas perusahaan diantaranya dapat dilihat dari nilai *return on assets ratio*. Rasio ini mengukur kemampuan manajemen dalam memanfaatkan aset perusahaan untuk menghasilkan laba. *Return on asset* yang tinggi menunjukkan manajemen mampu memanfaatkan aset secara optimal sehingga dapat menghasilkan laba bagi perusahaan. Semakin besar keuntungan yang dihasilkan perusahaan, meningkatkan harapan pemegang saham untuk mendapatkan pengembalian (dividen) yang lebih tinggi pula. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Zais (2017) dan Samrotun (2015) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio*, yang berarti apabila rasio profitabilitas meningkat maka diikuti dengan meningkatnya *dividend payout ratio*.

Growth opportunity merupakan kesempatan perusahaan untuk bertumbuh, di antaranya adalah dengan melakukan ekspansi atau dengan menambah jumlah aset

perusahaan. Variabel pertumbuhan aktiva sebagai pertumbuhan tahunan dari aktiva total. Variabel ini dapat diukur dengan rumus *asset growth* yaitu dengan membandingkan hasil selisih nilai total aset tahun sekarang dan total aset tahun sebelumnya dengan total aset tahun sebelumnya.

Pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda bahwa perusahaan memiliki dampak yang menguntungkan dan mengharapkan tingkat pengembalian dari investasi yang dilakukan. “Aset adalah aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Semakin besar aset maka semakin besar pula hasil operasional yang dihasilkan perusahaan.” (Puspita, 2009: 30). “Semakin cepat pertumbuhan aset perusahaan maka akan semakin besar dana yang dibutuhkan hal ini akan memungkinkan perusahaan menahan keuntungan dan tidak mebayarkannya sebagai dividen.” (Suryani, 2018: 325). Apabila perusahaan memfokuskan untuk melakukan pengembangan usaha dan semakin tinggi tingkat pertumbuhan suatu perusahaan maka akan membutuhkan pendanaan lebih besar. Dapat diasumsikan manajemen menahan keuntungan yang diperoleh dan akan berdampak pada rendahnya persentase dividen yang akan dibagikan. Hal ini didukung oleh penelitian Puspita (2009) yang menyatakan bahwa *growth opportunity* berpengaruh negatif terhadap *dividend payout ratio*.

Kebijakan hutang adalah kebijakan yang diambil perusahaan untuk melakukan pembiayaan dari pihak eksternal. “Utang (*liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan kepada kreditor (*supplier, bankir*) dan pihak lainnya (karyawan, pemerintah). Kreditor dan pihak lainnya di sini memiliki hak/klaim atas aset perusahaan.” (Hery, 2016: 22). “Hutang atau modal asing adalah modal yang berasal dari luar perusahaan.” (Najmudin, 2016: 218). Kebijakan hutang yang diambil perusahaan baik hutang jangka pendek maupun jangka panjang, menimbulkan kewajiban yang harus dipenuhi perusahaan pada saat jatuh tempo. Dengan tujuan memperoleh dana untuk kegiatan operasional perusahaan akan mempengaruhi persentase keuntungan yang diperoleh. Hal ini karena perusahaan akan menggunakan sebagian besar keuntungan yang diperoleh untuk pelunasan hutang perusahaan sehingga mengurangi jumlah laba yang dihasilkan.

Dalam penelitian ini, penulis memilih menggunakan rasio *debt to equity ratio* dalam mengukur kebijakan hutang perusahaan. “*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas.” (Kasmir, 2017: 157). Rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar hutang dengan modal sendiri milik

perusahaan. Apabila perusahaan mempunyai modal yang cukup untuk melunasi hutangnya, maka laba yang dihasilkan perusahaan akan dapat didistribusikan kepada pemegang saham berupa dividen.

Semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin tinggi hutang yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri. Hal ini dapat mempengaruhi persentase dividen yang akan diperoleh pemegang saham karena keuntungan yang diperoleh perusahaan akan dialokasikan sebagai pelunasan hutang atau menambah modal sebagai laba ditahan. Hal ini didukung oleh penelitian Puspita (2009) yang menyatakan kebijakan hutang berpengaruh negatif terhadap *dividend payout ratio*, yang berarti semakin tinggi hutang yang dimiliki perusahaan, maka semakin rendah persentase dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham.

Berikut merupakan hipotesis dari penelitian ini:

H₁ : *Earning per share* berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio*.

H₂ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio*.

H₃ : *Growth opportunity* berpengaruh negatif terhadap *dividend payout ratio*.

H₄ : Kebijakan hutang berpengaruh negatif terhadap *dividend payout ratio*.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk hubungan kausal. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi, dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari *website* resmi PT Bursa Efek Indonesia di www.idx.co.id. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia dari periode tahun 2013 sampai dengan 2017. Populasi penelitian sebanyak 153 perusahaan, dalam penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Setelah dilakukan seleksi dengan kriteria yang telah ditentukan maka didapat sebanyak 33 perusahaan sampel selama periode penelitian 5 tahun berturut-turut. Dalam melakukan analisis dan pengujian data, penulis menggunakan program SPSS 22.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Hasil dari pengujian statistik deskriptif terhadap data variabel yang digunakan

dalam penelitian ini disajikan pada tabel sebagai berikut:

TABEL 1
PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA
HASIL PENGUJIAN STATISTIK DESKRIPTIF
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EPS	160	-113,00	55588,00	1463,7313	5721,01901
ROA	160	-,0122	,6572	,119283	,1023937
GROWTH	160	-,1481	,8027	,136955	,1399854
DER	160	,0764	5,1524	,853408	,8870279
DPR	160	-,2157	1,3771	,419636	,2610950
Valid N (listwise)	160				

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2018

Pada Tabel 1 dapat dilihat hasil uji statistik deskriptif masing-masing variabel dengan jumlah data 160. Variabel *earning per share* memiliki nilai minimum sebesar Rp-113,00 dan nilai maksimum sebesar Rp55.588,00 dengan rata-rata sebesar Rp1.463,00 dan standar deviasi sebesar Rp5.721. Variabel *return on assets* memiliki nilai minimum sebesar -0,0122 atau -1,22 persen dan nilai maksimum sebesar 0,6572 atau 65,72 persen dengan rata-rata sebesar 0,119283 atau sebesar 11,93 persen dan standar deviasi sebesar 0,1023937 atau 10,24 persen. Variabel *growth opportunity* memiliki nilai minimum sebesar -0,1481 atau -14,81 persen dan nilai maksimum sebesar 0,8027 atau 80,27 dengan rata-rata sebesar 0,136955 atau sebesar 13,69 persen dan standar deviasi sebesar 0,1399854 atau 13,99 persen. Variabel *debt to equity ratio* memiliki nilai minimum sebesar 0,0764 atau 7,64 persen dan nilai maksimum sebesar 5,1524 atau 512,24 persen pada dengan rata-rata sebesar 0,853408 atau sebesar 85,34 persen dan standar deviasi sebesar 0,8870279 atau 88,70 persen. Variabel *dividend payout ratio* minimum sebesar 8,46 persen dan maksimum sebesar 1,3771 atau 137,71 persen dengan rata-rata sebesar 0,419636 atau 41,96 persen dan standar deviasi sebesar 0,2610950 atau 26, 11 persen.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas residual, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Hasil uji normalitas residual dengan menggunakan uji *one sample kolmogorov-smirnov* diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,200 > 0,05$ berarti nilai residual berdistribusi normal. Hasil uji multikolinearitas, semua variabel tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas

dalam model regresi, dikarenakan semua variabel memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai *variance inflation factor* kurang dari 10. Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *glejser* menunjukkan bahwa nilai signifikansi keempat variabel lebih besar dari 0,05, sehingga tidak terdapat permasalahan heteroskedastisitas. Hasil uji autokorelasi jumlah data penelitian yang digunakan adalah sebanyak 160 data dan jumlah variabel bebas ada empat variabel, maka diperoleh nilai dL sebesar 1,6906 dan nilai dU 1,7930. Hasil uji autokorelasi menunjukkan $1,7930 < 2,031 < 4-1,7930$, maka tidak terdapat masalah autokorelasi pada data penelitian.

3. Analisis Koefisien Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

Hasil dari pengujian analisis koefisien korelasi berganda dan koefisien determinasi disajikan pada tabel sebagai berikut:

TABEL 2
PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA
UJI KOEFISIEN KORELASI DAN KOEFISIEN DETERMINASI
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,588 ^a	,346	,329	,2138577

a. Predictors: (Constant), DER, EPS, GROWTH, ROA

b. Dependent Variable: DPR

Sumber: Output SPSS 22, 2018

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa koefisien korelasi menunjukkan bahwa hubungan variabel independen yaitu *earning per share*, *return on asset*, *growth opportunity*, dan *debt to equity ratio* terhadap *dividend payout ratio* sebesar 0,588 atau 58,8 persen berada pada tingkat hubungan sedang. Sedangkan hasil pengujian koefisien determinasi, menunjukkan bahwa variasi dari variabel *dividend payout ratio* dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu *earning per share*, *return on asset*, *growth opportunity*, dan *debt to equity ratio* adalah sebesar 32,9 persen, sedangkan sisanya sebesar 67,1 persen dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diuji dalam penelitian ini.

4. Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil dari pengujian analisis regresi linear berganda disajikan pada tabel sebagai berikut:

TABEL 3
PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA
ANALISIS REGRESI BERGANDA
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,278	,036		7,683	,000
EPS	-9,704E-6	,000	-,213	-2,678	,008
ROA	1,672	,199	,656	8,391	,000
GROWTH	-,238	,124	-,128	-1,919	,057
DER	-,013	,019	-,045	-,683	,495

a. Dependent Variable: DPR

Sumber: Output SPSS 22, 2018

Berdasarkan Tabel 3, maka dapat diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,278 - 0,000010X_1 + 1,672X_2 - 0,238X_3 - 0,013X_4 + \varepsilon$$

5. Uji F

Hasil Uji F yang diperoleh dari Tabel ANOVA disajikan pada tabel sebagai berikut:

TABEL 4
PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA
UJI F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3,750	4	,938	20,500	,000 ^b
Residual	7,089	155	,046		
Total	10,839	159			

a. Dependent Variable: DPR

b. Predictors: (Constant), DER, EPS, GROWTH, ROA

Sumber: Output SPSS 22, 2018

Berdasarkan hasil Tabel 3, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yaitu sebesar 0,000. Model regresi dalam penelitian ini dinyatakan layak untuk dilakukan pengujian selanjutnya, karena hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05.

6. Uji t

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel *earning per share* sebesar 0,008 lebih kecil dari 0,05 dan koefisien arah *earning per share*

sebesar -0,000010. Hasil pengujian menunjukkan apabila *earning per share* meningkat maka *dividend payout ratio* akan menurun, dengan kata lain *earning per share* berpengaruh negatif terhadap *dividend payout ratio*. Dengan demikian, hipotesis pertama (H₁) dalam penelitian ini diterima. Nilai signifikansi variabel *return on assets* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan koefisien arah *return on assets* sebesar 1,672. Hasil pengujian menunjukkan apabila *return on assets* meningkat maka *dividend payout ratio* juga akan meningkat artinya *return on assets* berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio*. Dengan demikian, hipotesis kedua (H₂) dalam penelitian ini diterima. Nilai signifikansi variabel *growth opportunity* sebesar 0,057 lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H₃) dalam penelitian ini ditolak. Nilai signifikansi *debt to equity ratio* yaitu sebesar 0,495 lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*. Dengan demikian, hipotesis keempat (H₄) dalam penelitian ini ditolak.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa *earning per share* berpengaruh negatif terhadap *dividend payout ratio*, profitabilitas berpengaruh positif terhadap *dividend payout ratio*, serta *growth opportunity* dan kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2013 s.d 2017

Saran untuk peneliti selanjutnya dapat memeriksa kembali data yang akan digunakan dan menggunakan periode penelitian yang berbeda. Dapat juga mempertimbangkan variabel-variabel lain yang belum dimasukkan dalam penelitian ini karena diketahui bahwa masih terdapat 67,1 persen faktor lain yang mempengaruhi *dividend payout ratio*.

DAFTAR PUSTAKA

Asnawi, Said Kelana dan Chandra Wijaya. *FINON (Finance for Non Finance) Manajemen Keuangan untuk Non Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

-
- Fahmi. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Hadi, Nor. *Pasar Modal*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2011. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hery. 2012. *Pengantar Akuntansi II*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Najmudin. *Manajemen Keuangan Dan Aktualisasi Syar'iyah Modern*. Yogyakarta: ANDI, 2011.
- Puspita, Fira. "Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan *Dividend Payout Ratio*." Tesis, Universitas Diponegoro, 2009.
- Samosir, Hottua. "Pengaruh *Cash Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Earning Per Share* Terhadap *Dividend Payout Ratio* Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015." *Jurnal Mutiara Akuntansi*, vol.2, no.2, 2017, hal.95-105.
- Samrotun, Yuli Chomsatu. "Kebijakan Dividen dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya." *Jurnal Paradigma*, vol.13, no.1, 2015.
- Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Dharma. *Pedoman Penulisan Skripsi, edisi revisi kesembilan*. Pontianak: STIE Widya Dharma, 2014.
- Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktik*. Jakarta: Erlangga.
- Suryani, Neneng. "Determinan Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia." *Journal of Applied Business and Economics*, vol.4, no.4, 2018, hal.320-335.
- Zais, Gogor Mustawa. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Kompetitif*, vol.6, no.1, 2017, hal.10-28.

www.idx.co.id